

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Masalah

Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-COV-2) adalah sebuah virus yang mengakibatkan penyakit COVID-19. Virus ini hanya berukuran sekitar 120 nanometer, serta sangat cepat menyerang dan menginfeksi tubuh manusia. Virus yang sangat kecil ini bisa menular berasal manusia ke manusia lain melalui percikan batuk/ bersin (droplet) sebagai akibatnya orang yang paling berisiko tertular penyakit ini ialah orang yang kontak erat dengan pasien COVID-19 (Sukesih dkk, 2021). COVID-19 merupakan sebuah singkatan dari *Corona Virus Disease* yang mana istilah tersebut dibuat oleh *World Health Organisation* (WHO) pada 30 Januari 2020 serta ditetapkan menjadi Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KMMD) dan pada akhirnya pada tanggal 11 Maret 2020 COVID-19 ditetapkan sebagai Pandemi (Purnamasari dan Raharyani, 2020).

Pandemi merupakan sebuah istilah yang menurut WHO adalah munculnya sebuah wabah penyakit baru dan berbasis dunia. Di Indonesia sendiri, Presiden Republik Indonesia, yaitu bapak Joko Widodo, memberitahukan informasi bahwa ditemukannya dua kasus infeksi COVID-19 pertama di Indonesia pada 2 Maret 2020 (Putri, 2020). Sejak saat itu, pemerintah Indonesia mengambil langkah untuk mengatasi pandemi dengan mengadakan program Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sebagaimana diatur oleh PP Nomor 21 Tahun 2020 yang ditetapkan pada 31 Maret 2020. PSBB mengatur beberapa hal meliputi peliburan sekolah dan tempat kerja; kegiatan keagamaan; kegiatan di tempat atau fasilitas umum kegiatan sosial dan budaya; moda transportasi, dan pembatasan kegiatan khusus lainnya terkait aspek pertahanan dan keamanan (Kemenkes, 2020).

Pemerintah juga menghimbau masyarakat untuk melakukan protokol kesehatan 3M, yaitu menggunakan masker, mencuci tangan menggunakan sabun, serta menjaga jarak dengan orang lain. Hal tersebut merupakan salah satu dari strategi pemerintah dalam mengendalikan dan mencegah COVID-19 yang dijadikan sebagai tombak utama karena aplikasinya perindividu masyarakat (Sari, 2020). Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Yuningsi (2020)

mengenai Uji Klinik *Coronavas* dan Rencana Vaksinasi COVID-19 Massal di Indonesia, strategi vaksinasi COVID-19 merupakan salah satu langkah efektif dalam memerangi penyebaran penyakit (Rahman, 2021).

Vaksinasi di Indonesia dilakukan pertama kali pada tanggal 13 Januari 2021 di Jakarta yang mana Presiden Republik Indonesia yaitu Ir. H. Joko Widodo menjadi orang pertama yang disuntik vaksin jenis Sinovac. Pada tanggal 29 Oktober 2021, vaksinasi di negara Indonesia sudah terdaftar ada 117 juta untuk dosis pertama lalu 72 juta untuk dosis kedua dan 1.1 juta untuk dosis ketiga (Kemenkes, 2021). Walaupun tercatat sudah 100 juta masyarakat Indonesia sudah melakukan vaksinasi, namun pada praktiknya masih ada masyarakat yang mempertanyakan efikasi dan efektivitas dari vaksin COVID-19 dengan menghubungkannya isu konspirasi, menimbulkan efek samping dan termasuk aspek kehalalannya. Maka dari itu, pemerintah memperketat aturan mengenai vaksinasi seperti di DKI Jakarta dengan Peraturan Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 2 tahun 2020 tentang Penanggulangan COVID-19 DKI Jakarta yang menetapkan dikenakan denda bagi masyarakat yang dengan sengaja menolak pengobatan dan/atau vaksinasi sebesar Rp. 5.000.000 (Gandryani dan Hadi, 2021).

Walaupun sudah dilakukannya program vaksinasi dari pemerintah, penerapan protokol kesehatan juga harus dilakukan karena vaksin tidak 100% melindungi dari virus SARS-COV-2. Pelaksanaan protokol kesehatan di Indonesia dinilai sudah baik, walaupun ada beberapa data yang menyatakan masih ada warga Indonesia yang melakukan pelanggaran terhadap protokol kesehatan. Pada September 2020, Badan Pusat Statistik (BPS) melakukan survei mengenai kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan dengan hasil 90.1% kelompok usia 17-30 tahun patuh dalam menggunakan masker sebagai protokol kesehatan. Jadi, 9.9 % dari kelompok usia 17-30 tahun yang termasuk dalam data survei BPS dinilai tidak menggunakan masker. Selain penggunaan masker, BPS juga melakukan survei terhadap protokol kesehatan lain pada kelompok umur yang umum dengan hasil selalu mencuci tangan selama 20 detik (75,38%) dan menjaga jarak dengan orang lain (73,54%) (Mustopa dkk, 2020).

Menurut Diana Setiyawati, Ph.D., yang merupakan dosen psikologi di UGM, masyarakat dapat merubah perilakunya jika bertepatan dengan persepsi yang diyakininya. Hal tersebut berhubungan dengan alasan mengapa masih ada orang yang melanggar prokes karena ada masyarakat yang berpersepsi tidak menganggap penyakit COVID-19 itu sebuah penyakit serius, serta tidak parah jika terkena (Gusti, 2020). Walaupun demikian, risiko tertular masihlah ada. Hal tersebut melihat mobilitas masyarakat yang tinggi seperti contoh mahasiswa. Mahasiswa diupayakan tetap disiplin protokol kesehatan walaupun sudah melakukan vaksinasi. Hal tersebut dikarenakan risiko tertular penyakit Covid-19 masihlah ada (Fitri dkk, 2020)

Persepsi yang menganggap bahwa Covid-19 merupakan bukan sebuah penyakit serius sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam. Di ajaran agama Islam, Allah telah berfirman bahwasannya manusia harus bersungguh-sungguh dalam menghadapi suatu hal dan tidak untuk meremehkannya. Seperti Firman Allah,

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: *“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik”*. (QS Al-‘Ankabut/ 29:69)

Manusia dianjurkan untuk melawan rasa sakit supaya sembuh dan dapat menjalankan ibadahnya secara normal. Pemerintah sudah menyediakan program pemberian vaksinasi untuk mencegah terjadinya penularan penyakit Covid-19. Walaupun masih terdapat berbagai kebijakan dari pemerintah untuk beberapa ibadah yang dilakukan berjamaah dan dilakukan di luar rumah, namun hal tersebut sudah menjadi sebuah keringanan. Seperti sabda Nabi Muhammad SAW

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطَّاعُونَ آيَةُ الرَّجْزِ ابْتَلَى
اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهِ نَاسًا مِنْ عِبَادِهِ فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ فَلَا تَدْخُلُوا
عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَفِرُّوا مِنْهُ

Artinya: *“Rasulullah SAW bersabda: Tha’un (wabah penyakit menular) adalah suatu peringatan dari Allah SWT untuk menguji hamba-hamba-Nya dari kalangan manusia. Maka apabila kamu mendengar penyakit itu berjangkit di suatu negeri, janganlah kamu masuk ke negeri itu. Dan apabila wabah itu berjangkit di negeri tempat kamu berada, jangan pula kamu lari daripadanya.”* (HR Bukhari dan Muslim)

Nabi memerintah pada kaumnya untuk menjaga diri dari sebuah wabah (Tha’un). Sama seperti pada saat pandemi Covid-19, bahwasanya setiap masyarakat wajib untuk menjaga diri bagi yang sehat dan untuk yang sudah sakit untuk tidak melakukan beberapa hal yang dapat menularkan penyakitnya ke orang lain seperti keluar rumah tanpa masker, melanggar protokol kesehatan dan masih ada beberapa lagi (Mustopa dkk, 2020).

Latar belakang ini menjadi dorongan bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“HUBUNGAN PENERAPAN PROTOKOL KESEHATAN SEBELUM DAN SESUDAH VAKSINASI COVID-19 PADA MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS YARSI ANGKATAN 2019 DAN TINJAUANNYA DALAM ISLAM”**. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi masyarakat agar dapat mengetahui apakah terdapat hubungan diberikannya vaksinasi dengan berubahnya cara berprotokol kesehatan. Masyarakat juga dapat mengetahui bahwa menjaga kesehatan dengan vaksinasi dan pelaksanaan penerapan protokol kesehatan merupakan sebuah hal yang diajarkan dalam agama Islam.

1. 2 Rumusan Masalah

Penyebaran COVID-19 dapat dicegah dengan beberapa hal. Salah satu dari unsur pencegahan penyakit tersebut adalah melakukan vaksinasi dengan vaksin yang sesuai. Walaupun sudah dilakukan vaksinasi, masyarakat supaya tetap mematuhi protokol kesehatan dikarenakan program vaksinasi tidak 100% mencegah terpaparnya virus SARS-COV-2. Berdasarkan uraian pada penelitian sebelumnya dan perkataan para pakar, masyarakat dapat melanggar protokol kesehatan karena bisa memiliki persepsi bahwasannya vaksin dapat menjadikan

risiko tertular virus SARS-COV-2 menjadi rendah. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara penerapan protokol kesehatan baik sebelum maupun sesudah dilakukannya program vaksinasi COVID-19.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran penerapan protokol kesehatan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI angkatan 2019 sebelum vaksinasi?
2. Bagaimana gambaran penerapan protokol kesehatan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI angkatan 2019 setelah vaksinasi?
3. Bagaimana data mengenai vaksinasi COVID-19 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI angkatan 2019?
4. Bagaimana perubahan kepatuhan terhadap protokol kesehatan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI angkatan 2019 sebelum dan sesudah vaksinasi COVID-19?
5. Bagaimana pandangan islam mengenai perubahan kepatuhan terhadap protokol kesehatan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI angkatan 2019 sebelum dan sesudah vaksinasi COVID-19?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya hubungam penerapan protokol kesehatan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI Angkatan 2019 baik sebelum maupun sesudah vaksinasi Covid-19.

1.4.2 Tujuan Khusus

- 1.1** Mengetahui gambaran penerapan protokol kesehatan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI angkatan 2019 sebelum vaksinasi.
- 1.2** Mengetahui gambaran penerapan protokol kesehatan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI angkatan 2019 setelah vaksinasi.
- 1.3** Mengetahui data mengenai vaksinasi COVID-19 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI angkatan 2019.

1.4 Mengetahui perubahan kepatuhan terhadap protokol kesehatan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI angkatan 2019 sebelum dan sesudah vaksinasi COVID-19.

1.5 Mengetahui perubahan kepatuhan terhadap protokol kesehatan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI angkatan 2019 sebelum dan sesudah vaksinasi COVID-19 dalam pandangan islam.

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Manfaat Bagi Mahasiswa

Mendapatkan informasi mengenai hubungan dari pelaksanaan program vaksinasi dengan penerapan protokol kesehatan.

1.5.2 Manfaat Bagi Universitas YARSI

Menyajikan informasi kepada civitas akademika Universitas YARSI tentang Hubungan Penerapan Protokol Kesehatan terhadap Vaksinasi Covid-19 dan untuk menambah kepustakaan.

1.5.3 Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai langkah untuk berlatih dalam melakukan penelitian, menyusun sebuah laporan penelitian dan memperkembangkan ilmu pengetahuan serta sebagai syarat tugas akhir pendidikan S1 Fakultas Kedokteran Universitas YARSI.